

4.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

4.2.1 Hasil Uji Validitas

4.2.1.1 Tanggung Jawab Pemeriksa (Auditor) Menemukan Kecurangan pada Suatu Audit Laporan Keuangan

Hasil uji validitas untuk kuesioner Tanggung Jawab Pemeriksa (Auditor) Menemukan Kecurangan pada Suatu Audit Laporan Keuangan sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Uji Validitas Kuesioner Tanggung Jawab Pemeriksa (Auditor) Menemukan Kecurangan pada Suatu Audit Laporan Keuangan

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
y1	0,809	0,228	Valid
y2	0,770	0,228	Valid
y3	0,671	0,228	Valid
y4	0,806	0,228	Valid
y5	0,673	0,228	Valid
y6	0,782	0,228	Valid
y7	0,513	0,228	Valid
y8	0,653	0,228	Valid
y9	0,560	0,228	Valid
y10	0,656	0,228	Valid
y11	0,573	0,228	Valid
y12	0,773	0,228	Valid
y13	0,529	0,228	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2016)

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa masing-masing item dari kuesioner Tanggung Jawab Pemeriksa (Auditor) Menemukan Kecurangan pada Suatu Audit Laporan Keuangan memiliki r hitung lebih dari r tabel ($r \text{ hitung} > 0,228$), yang

berarti masing-masing item valid. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing item dari kuesioner tersebut benar-benar indikator dari tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan.

4.2.1.2 Kesadaran Etis

Hasil uji validitas untuk kuesioner Kesadaran Etis sebagai berikut:

Tabel 4.11

Hasil Uji Validitas Kuesioner Kesadaran Etis

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
x3.1	0,708	0,228	Valid
x3.2	0,444	0,228	Valid
x3.3	0,576	0,228	Valid
x3.4	0,555	0,228	Valid
x3.5	0,772	0,228	Valid
x3.6	0,711	0,228	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2016)

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa masing-masing item dari kuesioner Kesadaran Etis memiliki r hitung lebih dari r tabel ($r \text{ hitung} > 0,228$), yang berarti masing-masing item valid. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing item dari kuesioner tersebut benar-benar indikator dari Kesadaran Etis

4.2.1.3 Profil *Fraud*

Hasil uji validitas untuk kuesioner Profil *Fraud* sebagai berikut:

Tabel 4.12

Hasil Uji Validitas Kuesioner Profil *Fraud*

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
x5.1	0,831	0,228	Valid
x5.2	0,715	0,228	Valid
x5.3	0,834	0,228	Valid
x5.4	0,748	0,228	Valid
x5.5	0,726	0,228	Valid
x5.6	0,666	0,228	Valid
x5.7	0,821	0,228	Valid
x5.8	0,600	0,228	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2016)

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa masing-masing item dari kuesioner Profil *Fraud* memiliki r hitung lebih dari r tabel ($r \text{ hitung} > 0,228$), yang berarti masing-masing item valid. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing item dari kuesioner tersebut benar-benar indikator dari profil *fraud*.

4.2.1.4 Independensi

Hasil uji validitas untuk kuesioner Independensi sebagai berikut:

Tabel 4.13

Hasil Uji Validitas Kuesioner Independensi

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
c1.1	0,622	0,228	Valid
c1.2	0,779	0,228	Valid
c1.3	0,607	0,228	Valid
c1.4	0,651	0,228	Valid
c1.5	0,802	0,228	Valid
c1.6	0,771	0,228	Valid
c1.7	0,745	0,228	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2016)

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa masing-masing item dari kuesioner Independensi memiliki r hitung lebih dari r tabel ($r \text{ hitung} > 0,228$), yang berarti masing-masing item valid. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing item dari kuesioner tersebut benar-benar indikator dari independensi.

4.2.1.5 Kompetensi

Hasil uji validitas untuk kuesioner Kompetensi sebagai berikut:

Tabel 4.14

Hasil Uji Validitas Kuesioner Kompetensi

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
c2.1	0,771	0,228	Valid
c2.2	0,814	0,228	Valid
c2.3	0,699	0,228	Valid
c2.4	0,597	0,228	Valid
c2.5	0,606	0,228	Valid
c2.6	0,717	0,228	Valid
c2.7	0,777	0,228	Valid
c2.8	0,675	0,228	Valid
c2.9	0,544	0,228	Valid
c2.10	0,586	0,228	Valid
c2.11	0,517	0,228	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2016)

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa masing-masing item dari kuesioner Kompetensi memiliki r hitung lebih dari r tabel ($r \text{ hitung} > 0,228$), yang berarti masing-masing item valid. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing item dari kuesioner tersebut benar-benar indikator dari kompetensi.

4.2.1.6 Risiko Audit

Hasil uji validitas untuk kuesioner Risiko Audit sebagai berikut:

Tabel 4.15

Hasil Uji Validitas Kuesioner Risiko Audit (1)

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
c2.1	0,029	0,228	Tidak valid
c2.2	0,809	0,228	Valid
c2.3	0,621	0,228	Valid
c2.4	0,347	0,228	Valid
c2.5	0,823	0,228	Valid
c2.6	0,825	0,228	Valid
c2.7	0,677	0,228	Valid
c2.8	0,818	0,228	Valid
c2.9	0,821	0,228	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2016)

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa masing-masing item dari kuesioner Risiko Audit memiliki r hitung lebih dari r tabel ($r \text{ hitung} > 0,228$), kecuali untuk nomor c2.1 yang memiliki nilai r hitung 0,029. Oleh karena itu item nomor c2.1 digugurkan dan selanjutnya dilakukan perhitungan validitas dengan hanya menggunakan 8 item yang valid (nomor c2.2 sampai c2.9) yang memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.16

Hasil Uji Validitas Kuesioner Risiko Audit (2)

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
c2.2	0,829	0,228	Valid
c2.3	0,652	0,228	Valid
c2.4	0,322	0,228	Valid
c2.5	0,852	0,228	Valid
c2.6	0,864	0,228	Valid
c2.7	0,680	0,228	Valid
c2.8	0,807	0,228	Valid
c2.9	0,868	0,228	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2016)

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa setelah nomor c.2.1 digugurkan, ternyata hasil uji validitas menunjukkan bahwa kedelapan item dari Kuesioner Risiko Audit memiliki r hitung lebih dari r tabel ($r \text{ hitung} > 0,228$), yang berarti masing-masing item valid. Hal ini menunjukkan bahwa delapan item tersebut (item nomor c2.2 sampai c2.9) benar-benar indikator dari risiko audit.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 4.17

Hasil Uji Reliabilitas

Kuesioner	<i>Alpha Cronbach Hitung</i>	<i>Alpha Cronbach Standar</i>	Keterangan
Tanggung jawab pemeriksa (auditor)	0,925	0,700	Reliabel
Kesadaran etis	0,846	0,700	Reliabel
Profil fraud	0,921	0,700	Reliabel
Independensi	0,896	0,700	Reliabel
Kompetensi	0,912	0,700	Reliabel
Risiko Audit	0,920	0,700	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah (2016)

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa masing-masing kuesioner penelitian memiliki *alpha cronbach* hitung lebih dari *alpha cronbach* standar (*alpha cronbach* > 0,700), yang berarti masing-masing kuesioner reliabel. Hal ini menunjukkan responden yang sama ketika mengerjakan kuesioner ini pada waktu yang berbeda akan memberikan hasil yang ajeg.

4.2.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.18

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Aktual	Rata-rata Empiris	Range Kategori Jawaban			Ket
				Rendah	Sedang	Tinggi	
Tanggung Jawab Pemeriksa (Auditor)	13-65	36-65	51,19	13-30,33	30,34-47,66	47,67-65	Tinggi
Kesadaran Etis	6-30	12-30	22,94	6-14	14,01-22	22,01-30	Tinggi
Profil <i>Fraud</i>	8-40	24-40	30,49	8-18,66	18,67-29,32	29,33-40	Tinggi
Independensi	7-35	14-35	25,75	7-16,33	16,34-25,66	25,67-35	Tinggi
Kompetensi	11-55	25-55	40,74	11-25,66	25,67-40,32	40,33-55	Tinggi
Risiko Audit	8-40	18-40	28,11	8-18,66	18,67-29,32	29,33-40	Sedang

Sumber: Data primer yang diolah (2016)

Interpretasi hasil analisis statistik deskriptif seperti yang disajikan pada Tabel 4.18 adalah:

1. Variabel tanggung jawab pemeriksa (auditor) memiliki rata-rata sebesar 51,19 dan termasuk kategori tinggi. Hasil ini berarti tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu laporan keuangan tergolong tinggi. Pemeriksa (auditor) memiliki keharusan yang tinggi untuk menemukan kecurangan maupun penyajian aset yang tidak tepat dari suatu laporan keuangan, yang diindikasikan dengan merasa bertanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan dari entitas yang diaudit, mendeteksi adanya tindakan-tindakan ilegal, perlu melaporkan ketika ada indikasi kecurangan, melaporkan tindakan-tindakan ilegal dari entitas yang diaudit, meningkatkan kemampuan untuk mendeteksi kekeliruan secara material, memberikan informasi yang transparan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan, menyusun hasil audit yang dapat dipercaya oleh pihak yang berkepentingan, mengenali tindakan manajemen dalam melakukan salah saji material dari laporan keuangan yang sedang diaudit, mengenali penyalahgunaan aset oleh manajemen entitas, perlu mendeteksi tindakan korupsi dari manajemen, mengenali adanya tindakan manipulasi atau pemalsuan/perubahan catatan akuntansi atau dokumen, dan mendeteksi kesalahan mengenai penerapan prinsip akuntansi.
2. Variabel kesadaran etis memiliki rata-rata sebesar 22,94 dan termasuk kategori tinggi. Hasil ini berarti pemeriksa (auditor) mampu memberikan tanggapan atau penerimaan terhadap suatu peristiwa moral tertentu melalui suatu proses penentuan yang kompleks sehingga mampu memutuskan apa yang seharusnya dilakukan pada situasi tersebut. Mayoritas pemeriksa (auditor) mampu bersikap/ berperilaku etis ketika menghadapi berbagai macam dilema etis yang

berhubungan dengan praktik auditing dalam menyelesaikan pekerjaannya, misalnya tetap mengambil sampel secara proporsional meskipun realisasi hari audit sedikit dan anggaran kecil; tidak membocorkan mengenai rendahnya pengendalian internal suatu instansi kepada pihak lain; dan tidak menggunakan kertas kop surat kantor untuk permohonan sumbangan sukarela.

3. Variabel profil *fraud* memiliki nilai rata-rata sebesar 30,49 dan termasuk kategori tinggi. Hasil ini berarti pemeriksa (auditor) memiliki kemampuan yang sangat mendukung di bidang akuntansi auditing melaksanakan tugas-tugasnya seperti mendeteksi, mencegah dan dan mengungkapkan kecurangan.
4. Variabel independensi memiliki nilai rata-rata sebesar 25,75 dan termasuk kategori tinggi. Hasil ini berarti pemeriksa (auditor) memiliki sikap independen yang baik. Pemeriksa (auditor) mampu mempertahankan independensi atau tidak memihak kepada siapapun.
5. Variabel kompetensi memiliki nilai rata-rata sebesar 40,74 dan termasuk kategori tinggi. Hasil ini berarti pemeriksa (auditor) memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang baik mengenai auditing, misalnya pelatihan ahli, SAP, pemeriksaan LKPD, pengadalaan bansos, investigasi, pemberian keterangan ahli, laporan keuangan, anggota tim senior, SPI, kuinerja, fraud audit, peran ATY, pemeriksaan infrastruktur, dll.
6. Variabel risiko audit memiliki nilai rata-rata sebesar 28,11 dan termasuk kategori sedang. Hasil ini berarti pemeriksa (auditor) memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami risiko usaha entitas, sehingga dapat

memprediksi risiko audit yang kemungkinan dihadapinya saat menjalankan tugas audit.

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test sebagai berikut:

Tabel 4.19
Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,000
	Std. Deviation	2,755
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,085
	Positive	,085
	Negative	-,064
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data primer yang diolah (2016)

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa hasil uji Kolmogorov-Sminov Test memiliki nilai $p = 0,200$ ($p > 0,05$), yang berarti *unstandardized residual* memiliki sebaran normal. Hasil ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, yaitu uji statistik yang dilakukan valid dengan jumlah sampel yang digunakan.

4.3.2 Uji Multikolonieritas

Hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan *collinearity statistics* sebagai berikut:

Tabel 4.20

Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
pengalaman kerja	0,468	2,137
tingkat pendidikan	0,909	1,100
kesadaran etis	0,452	2,213
Gender	0,942	1,061
profil fraud	0,688	1,454
Independensi	0,578	1,731
Kompetensi	0,404	2,476
resiko audit	0,623	1,606

Sumber: Data primer yang diolah (2016)

Tabel 4.35 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai VIF < 10, yang berarti bebas multikolinieritas, sehingga asumsi multikolinieritas terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antar variabel independen.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glesjer* sebagai berikut:

Tabel 4.21

Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Sig.
1 (Constant)	0,061
pengalaman kerja	0,062
tingkat pendidikan	0,810
kesadaran etis	0,664
Gender	0,893
profil <i>fraud</i>	0,223
Independensi	0,258
Kompetensi	0,269
resiko audit	0,072

a. Dependent Variable: ABS_RES
Sumber: Data primer yang diolah (2016)

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai $p > 0,05$, yang berarti bebas heteroskedastisitas. Dengan demikian asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

4.4 Hasil Uji F (Uji Fit Model)

Hasil uji fit model dengan menggunakan uji F sebagai berikut:

Tabel 4.22

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1643,415	8	205,427	22,901	0,000 ^b
Residual	394,698	44	8,970		
Total	2038,113	52			

a. Dependent Variable: tanggung jawab pemeriksa (auditor)
b. Predictors: (Constant), resiko audit, tingkat pendidikan, gender, kesadaran etis, independensi, profil fraud, pengalaman kerja, kompetensi
Sumber: Data primer yang diolah (2016)

Tabel 4.22 mengungkapkan bahwa F hitung = 22,901 atau nilai p = 0,000 (nilai p < 0,05) maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Artinya pengalaman kerja, tingkat pendidikan, kesadaran etis, gender, profil *fraud*, independensi, kompetensi, dan risiko audit berpengaruh terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan secara simultan. Dengan demikian model regresi ini merupakan model yang fit.

4.5 Hasil Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi (*Adjusted R*²), yaitu:

Tabel 4.23

Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,898 ^a	0,806	0,771	2,995

a. Predictors: (Constant), resiko audit, tingkat pendidikan, gender, pengalaman kerja, profil *fraud*, independensi, kesadaran etis, kompetensi

Tabel 4.23 menunjukkan nilai *Adjusted R*² = 0,771 yang berarti besarnya sumbangan efektif dari variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 77,1%. Hasil ini menunjukkan besarnya pengaruh pengalaman kerja, tingkat pendidikan, kesadaran etis, *gender*, profil *fraud*, independensi, kompetensi, dan risiko audit terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan sebesar 77,1%

4.6 Hasil Uji t (Uji Hipotesis)

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t sebagai berikut:

Tabel 4.24

Hasil Uji t

Model	Standardized Coefficients	T	Sig.	Sig./2	Ket
	Beta				
1 (Constant)		1,693	0,098		
pengalaman kerja	0,210	2,167	0,036	0,018	H ₁ diterima
tingkat pendidikan	0,138	1,978	0,054	0,027	H ₂ diterima
kesadaran etis	0,369	3,738	0,001	0,001	H ₃ diterima
Gender	0,000	-0,005	0,996	-	H ₄ ditolak
profil <i>fraud</i>	-0,018	-0,219	0,828	0,414	H ₅ ditolak
Independensi	0,239	2,740	0,009	0,005	Diterima
Kompetensi	0,292	2,795	0,008	0,004	Diterima
resiko audit	-0,007	-0,087	0,931	0,466	Ditolak

a. Dependent Variable: tanggung jawab pemeriksa (auditor)

Sumber: Data primer yang diolah (2016)

4.6.1 Hasil Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama diperoleh nilai $\beta = 0,210$ dan nilai $p = 0,018$ yang berarti pengalaman kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan. Semakin lama pengalaman kerja maka semakin tinggi tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan, dan sebaliknya. Dengan demikian *H₁ yang menyatakan “pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan” diterima.*

4.6.2 Hasil Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua diperoleh nilai $\beta = 0,138$ dan nilai $p = 0,027$ yang berarti tingkat pendidikan berpengaruh positif secara signifikan terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan, dan sebaliknya. Dengan demikian *H₂ yang menyatakan “tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan” diterima.*

4.6.3 Hasil Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis ketiga diperoleh nilai $\beta = 0,369$ dan nilai $p = 0,001$ yang berarti kesadaran etis berpengaruh positif secara signifikan terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan. Semakin tinggi kesadaran etis maka semakin tinggi tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan, dan sebaliknya. Dengan demikian *H₃ yang menyatakan “kesadaran etis berpengaruh positif terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan” diterima.*

4.6.4 Hasil Hipotesis Keempat

Uji hipotesis keempat diperoleh nilai $\beta = 0,000$ dan nilai $p = 0,996$ yang berarti *gender* tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor)

menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan. Dengan demikian *H₄ yang menyatakan “gender berpengaruh terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan” ditolak.*

4.6.5 Hasil Hipotesis Kelima

Uji hipotesis kelima diperoleh nilai $\beta = -0,018$ dan nilai $p = 0,414$ yang berarti profil *fraud* tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan. Baik atau buruknya profil *fraud* tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan. Dengan demikian *H₅ yang menyatakan “profil fraud berpengaruh positif terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan” ditolak.*

4.6.6 Hasil Hipotesis Kontrol pertama

Uji variabel kontrol pertama (independensi) diperoleh nilai $\beta = 0,239$ dan nilai $p = 0,005$ yang berarti independensi berpengaruh positif secara signifikan terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan. Semakin tinggi independensi maka semakin tinggi tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan, dan sebaliknya.

4.6.7 Hasil Hipotesis Kontrol kedua

Uji variabel kontrol kedua (kompetensi) diperoleh nilai $\beta = 0,292$ dan nilai $p = 0,004$ yang berarti kompetensi berpengaruh positif secara signifikan terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan. Semakin tinggi kompetensi maka semakin tinggi tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan, dan sebaliknya.

4.6.8 Hasil Hipotesis Kontrol ketiga

Uji variabel kontrol ketiga (risiko audit) diperoleh nilai $\beta = -0,007$ dan nilai $p = 0,466$ yang berarti risiko audit tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan. Tinggi atau rendahnya risiko audit tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan, dan sebaliknya.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Tanggung Jawab Pemeriksa (Auditor) Menemukan Kecurangan dalam Suatu Audit Laporan Keuangan

Pada penelitian ini H_1 yang menyatakan “pengalaman berpengaruh positif terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan dalam suatu audit laporan keuangan diterima. Hal ini berarti semakin lama pengalaman maka semakin tinggi tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan

dalam suatu audit laporan keuangan, dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan pengalaman berkaitan dengan cara berpikir yang lebih terperinci, lengkap dan *sophisticated*. Pemeriksa (auditor) yang berpengalaman akan membuat *judgment* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugasnya. Oleh karena itu, pengalaman seorang pemeriksa (auditor) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tanggung jawab pemeriksa.

Pengalaman berpengaruh positif terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) karena semakin banyak pengalaman pemeriksa (auditor) semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Seseorang yang lebih pengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Selain itu, pemeriksa (auditor) yang berpengalaman juga memperlihatkan perhatian selektif yang lebih tinggi pada informasi yang relevan dan lebih mampu mengidentifikasi mengenai kesalahan-kesalahan dalam telaah analitik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Aulia (2013), Arles, dkk (2013), Adyani, dkk (2014) mengungkapkan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan. Semakin banyak pengalaman kerja maka semakin tinggi tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan.

4.7.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tanggung Jawab Pemeriksa (Auditor) Menemukan Kecurangan dalam Suatu Audit Laporan Keuangan

Pada penelitian ini H₂ yang menyatakan “tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan dalam suatu audit laporan keuangan diterima. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan, dan sebaliknya.

Pendidikan berpengaruh terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan, karena pemeriksa (auditor) memiliki tingkat pendidikan tinggi (pendidikan responden S1 dan S2) yang tentunya memiliki pengetahuan baik. Tingkat pendidikan yang tinggi ini menyebabkan pemeriksa (auditor) memiliki pengetahuan formal (pengetahuan akuntansi) yang lebih baik yang pada akhirnya mendukung pelaksanaan tanggung jawabnya. Dengan demikian, adanya tingkat pendidikan yang tergolong tinggi pada auditor akan menyebabkan pemeriksa (auditor) lebih baik dalam menemukan kecurangan. Pada penelitian ini (1) mayoritas pemeriksa (auditor) BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah memiliki pendidikan ekonomi jurusan akuntansi, bahkan pendidikan profesi akuntansi; dan (2) setiap pemeriksa (auditor) BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah mendapatkan diklat yang berhubungan dengan dengan bidang auditing, seperti auditor ahli, SAP, pemeriksaan LKPD, pengadaan bansos, auditor investigasi, pemberian ahli,

laporan keuangan, pemeriksaan kinerja, psikologi pemeriksaan, ACL, penilaian SPI, *fraud audit*, *fraud awareness*, dan lain-lain.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arles, dkk (2013) Taufik (2008) dan Koh (2009) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap tanggung pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan dalam suatu audit laporan keuangan.

4.7.3 Pengaruh Kesadaran Etis terhadap Tanggung Jawab Pemeriksa (Auditor) Menemukan Kecurangan Dalam Suatu Audit Laporan Keuangan

Pada penelitian ini H₃ yang menyatakan bahwa kesadaran etis berpengaruh positif terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan dalam suatu audit laporan keuangan diterima. Hal ini berarti semakin tinggi kesadaran etis maka semakin tinggi tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan dalam suatu audit laporan keuangan. Hal ini dikarenakan kesadaran etis akan mempengaruhi persepsi pemeriksa dalam menentukan arah tujuan dalam menjalankan tugas-tugas sebagai auditor, sehingga auditor mampu mengambil keputusan yang benar, termasuk di dalam menemukan kecurangan pada suatu laporan keuangan. Oleh karena itu, pemeriksa yang memiliki kesadaran etis akan cenderung bertanggung jawab dalam menemukan kecurangan karena dapat mengambil keputusan yang benar secara moral.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Arles, dkk (2013) mengungkapkan bahwa kesadaran etis berpengaruh positif terhadap persepsi

pemeriksa (auditor) terkait tanggung jawab menemukan kecurangan dalam audit laporan keuangan. Semakin tinggi kesadaran etis maka semakin tinggi tanggung jawab pemeriksa (auditor) mendeteksi kecurangan dalam suatu laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Swastyami (2015) bahwa semakin tinggi kesadaran etis seorang pemeriksa (auditor) maka tanggung jawab menemukan kecurangan dalam suatu laporan keuangan lebih baik.

4.7.4 Pengaruh *Gender* terhadap Tanggung Jawab Pemeriksa (Auditor) Menemukan Kecurangan dalam Suatu Audit Laporan Keuangan

Pada penelitian ini H_4 yang menyatakan *gender* berpengaruh terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) dalam menemukan kecurangan dalam suatu laporan keuangan ditolak. Hal ini berarti kelamin laki-laki atau perempuan tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan.

Laki-laki dan perempuan tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab dalam menemukan kecurangan suatu laporan keuangan karena tidak ada perbedaan kinerja auditor dilihat dari perbedaan laki-laki dan perempuan jika dilihat dari kesetaraan komitmen organisasi, komitmen profesional, motivasi dan kesempatan kerja (Sofvianti, 2015). Selain itu, auditor dalam melaksanakan tanggung jawab dipengaruhi oleh kemampuan kognitif (intelligensi), dimana antara laki-laki dengan perempuan tidak terdapat perbedaan intelligensi (Tan, dkk., 2013).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Jamilah (dalam Sofvianti, 2015) bahwa perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dengan perbedaan karakter dan sifat yang melekat pada individu masing-masing tidak berpengaruh terhadap keputusan (*judgment*) yang akan diambilnya, termasuk dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam melakukan deteksi fraud pada suatu laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Juniansyah dan Fachriyah (2013), Tan, dkk (2013) serta Sofvanti (2015) bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan tanggung jawab auditor. Sebaliknya hasil penelitian ini tidak mendukung Shaphiro (2005), Bales dan Fox (2010), serta Sabrina dan Januarti (2010) yang menyatakan bahwa *gender* berpengaruh terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan.

4.7.5 Pengaruh Profil *Fraud* terhadap Tanggung Jawab Pemeriksa (Auditor) Menemukan Kecurangan dalam Suatu Audit Laporan Keuangan

Pada penelitian ini H_5 yang menyatakan profil *fraud* berpengaruh positif terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan suatu laporan keuangan ditolak. Hal ini berarti baik atau buruknya profil fraud tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan.

Beberapa alasan yang menjelaskan profil *fraud* tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit

laporan keuangan adalah (1) profil *fraud* merupakan set kepribadian berupa karakter dan sifat yang khas yang dimiliki oleh pemeriksa dalam mendukung pelaksanaan tanggung jawab bekerjanya. Sebagai set kepribadian tampak bahwa profil *fraud* merupakan sesuatu yang kompleks. Selain itu, profil *fraud* ini juga melibatkan kemampuan, pengetahuan ekonomi, kompetensi, kemampuan investigasi, independen, dan motivasi. Berkaitan dengan ini, profil *fraud* tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman, namun juga intelegensi dan kepribadian, dan (2) profil *fraud* dipengaruhi oleh faktor situasional seperti iklim organisasi, budaya organisasi, dan kepemimpinan (Sukanto, 2007). Oleh karena itu, profil *fraud* tidak memberikan pengaruh langsung terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan, namun memberikan efek tidak langsung (Sukanto, 2007). Dengan kata lain, meskipun profil *fraud* baik, namun tanggung jawab dalam menemukan kecurangan suatu laporan keuangan karena adanya iklim organisasi yang buruk/budaya organisasi yang buruk/praktik kepemimpinan yang buruk. Misalnya rendahnya praktik etika di organisasi dan kurangnya *reward* dari pimpinan, akan membuat auditor merasa kurang dihargai sehingga menurunkan motivasi kerja atau tanggung jawab dalam bekerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Juniansyah dan Fachriyah (2013) bahwa profil *fraud* tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan tanggung jawab auditor.

4.7.6 Pengaruh Independensi terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Menemukan Kecurangan pada Suatu Audit Laporan Keuangan

Independensi berpengaruh positif secara signifikan terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) dalam menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan, karena memiliki nilai $\beta = 0,241$ dan nilai $p = 0,005$. Hal ini berarti semakin tinggi independensi maka semakin tinggi tanggung jawab pemeriksa (auditor) dalam menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan, dan sebaliknya.

Independensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, karena independensi merupakan sikap yang harus dimiliki auditor (pemeriksa) dalam mengambil keputusan, dimana keadaan tersebut bebas dari pengaruh pihak lain. Jadi seorang auditor (pemeriksa) yang memiliki independensi yang tinggi tidak akan mudah terpengaruh oleh pihak manapun dalam mengungkapkan hasil temuan audit

Alasan lainnya, independensi merupakan salah satu butir dari kode etik pemeriksa (auditor) BPK. Sebagai salah satu butir dari kode etik maka independensi merupakan karakteristik yang dituntut untuk dimiliki oleh pemeriksa (auditor) BPK. Sebagai kode etik, apabila tidak dilaksanakan berarti pelanggaran sehingga pemeriksa (auditor) dapat memperoleh sanksi. Dengan kata lain, independensi berpengaruh terhadap tanggung jawab dalam menemukan kecurangan dalam suatu laporan keuangan karena apabila auditor tidak independen maka dinyatakan sebagai pelanggaran kode etik dan dapat memperoleh sanksi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Aulia (2013), Adyani, dkk (2014), Fuad (2015) dan Swastyami (2015) mengungkapkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi independensi maka semakin tinggi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam suatu laporan keuangan.

4.7.7 Pengaruh Kompetensi terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Menemukan Kecurangan pada Suatu Audit Laporan Keuangan

Kompetensi berpengaruh positif secara signifikan terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) dalam menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan, karena memiliki nilai $\beta = 0,276$ dan nilai $p = 0,006$. Hal ini berarti semakin tinggi kompetensi maka semakin tinggi tanggung jawab auditor dalam menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan, dan sebaliknya.

Kompetensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab dalam menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan karena auditor yang memiliki kompetensi tinggi berarti memiliki keahlian yang baik. Keahlian tersebut membuat auditor memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai dalam melakukan suatu audit sehingga dapat melihat dengan lebih objektif dan cermat, serta pada akhirnya dapat membuat keputusan yang benar. Dengan demikian, hal tersebut berdampak pada hasil pekerjaannya yang lebih baik

termasuk dalam meningkatkan tanggung jawab auditor (pemeriksa) dalam mendeteksi laporan keuangan.(Swastyami, 2015).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Swastyami (2015) dan Fuad (2015) bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Semakin baik kompetensi maka semakin tinggi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam suatu laporan keuangan.

4.7.8 Pengaruh Risiko Audit terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Menemukan Kecurangan pada Suatu Audit Laporan Keuangan

Risiko audit berpengaruh positif terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) dalam menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan tetapi tidak signifikan, karena memiliki nilai $\beta = -0,004$ dan nilai $p = 0,482$. Hal ini berarti tinggi atau rendahnya risiko audit tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab pemeriksa (auditor) dalam menemukan kecurangan pada suatu audit laporan keuangan.

Risiko audit tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam menemukan kecurangan pada suatu laporan keuangan karena dalam melakukan kegiatan audit seorang auditor sudah pasti harus memasukan hasil penentuan risiko ke dalam program audit untuk memastikan kontrol-kontrol yang dibutuhkan memang diterapkan untuk mengurangi risiko. Dengan demikian, penentuan risiko audit sudah menjadi salah satu unsur dalam Standard Operating Procedur (SOP) dalam pelaksanaan auditing BPK. Dengan kata lain, risiko audit sudah menjadi

kewajiban dan apabila tidak dilaksanakannya akan menyebabkan pelanggaran SOP yang membuat auditor dapat dikenai sanksi.

Selain itu, risiko audit tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam menemukan kecurangan pada suatu laporan keuangan karena penentuan risiko audit merupakan sesuatu yang sulit dan kompleks. Auditor tidak hanya mampu mengumpulkan bukti berdasarkan tes transaksi, namun juga menilai salah saji material yang disebabkan risiko bisnis auditee karena kesalahan yang telah diatur sedemikian rupa oleh auditee dapat menyebabkan kesulitan dalam mendeteksi meskipun auditor telah bekerja sesuai dengan standar audit yang berlaku. Dengan kata lain, penilaian risiko audit merupakan kegiatan yang kompleks karena hal tersebut sulit diukur. Auditor perlu memiliki pengetahuan yang luas dan pemikiran yang cermat agar dapat meresponden dengan cermat. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Juniansyah dan Fachriyah (2013), yang menyatakan bahwa risiko audit tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor.